

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* atau laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Data yang digunakan bersumber dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan oleh [www.idx.com](http://www.idx.com). Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada variabel intensitas modal, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011:4). Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2011:7). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang nantinya akan diolah menggunakan aplikasi *Eviews*.

### **C. Populasi dan Sampling**

Menurut Sugiyono (2011:80), populasi merupakan ukuran keseluruhan wilayah secara umum yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2011:81).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Pemilihan sampel menggunakan sistem *purposive sampling*. Tujuannya agar mendapatkan sampel yang representatif, sesuai dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode pengamatan;
2. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* secara berturut-turut di BEI selama periode pengamatan;
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah selama periode pengamatan;
4. Perusahaan yang memiliki data mengenai struktur kepemilikan saham dan komisaris independen;
5. Perusahaan yang pada saat tahun pengamatan melaporkan penjualan.

### **D. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Penelitian ini menguji pengaruh komisaris independen, intensitas modal, dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Berikut variabel-variabel operasional yang akan diuji:

#### **1. Variabel Dependen**

Menurut Sugiyono (2011:39), variabel dependen atau yang sering disebut sebagai variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi

akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Berikut deskripsi konservatisme akuntansi secara konseptual dan operasional, yaitu:

a. Definisi Konseptual

Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang menunjukkan reaksi kehati-hatian perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang dengan cara lebih cepat mengakui kerugian atau beban daripada keuntungan atau pendapatan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Karena hal tersebut, pada laporan keuangan yang menerapkan prinsip konservatisme akan cenderung menghasilkan angka yang *understatement*.

b. Definisi Operasional

Pengukuran variabel dependen pada penelitian ini menggunakan metode akrual yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) dan Givoly dan Hayn (2000). Pada perusahaan yang menerapkan konservatisme, laba perusahaan tersebut akan lebih kecil dibandingkan arus kas operasinya sehingga total akrualnya bernilai negatif. Adapun rumus dari metode akrual sebagai berikut:

$$KA = NI + Dep - CFO$$

Keterangan:

KA = Konservatisme Akuntansi

NI = *Net Income*

Dep = Biaya depresiasi dan amortisasi

CFO = Arus Kas Operasi

Pada perhitungan ini, semakin kecil nilai KA akan mengindikasikan semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi suatu perusahaan. Hasil perhitungan KA di atas kemudian dibagi total aset dan dikalikan -1 sehingga menghasilkan CONA (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014). Dengan mengalikan KA dengan -1, maka dapat dikatakan ketika nilai CONA semakin besar, maka akan menunjukkan tingkat perusahaan yang semakin konservatif (Ahmed, Billing, Morton, dan Harris, 2002).

## **2. Variabel Independen**

Menurut Sugiyono (2011:39), variabel independen atau yang sering disebut sebagai variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **a. Intensitas Modal**

#### **1) Definisi Konseptual**

Menurut Rivandi dan Ariska (2019), Intensitas modal merupakan besaran modal yang dimiliki perusahaan dalam bentuk aset. Rivandi dan Ariska (2019) juga menjelaskan bahwa intensitas modal merupakan gambaran jumlah modal yang diperlukan suatu perusahaan untuk mendapatkan suatu pendapatan. Intensitas modal sangat bermanfaat karena menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan tingkat penjualan tertentu (Wahyuningtyas, 2014).

#### **2) Definisi Operasional**

Untuk mengukur intensitas modal dalam penelitian ini dengan menggunakan perbandingan antara total aset sebelum depresiasi terhadap total penjualan perusahaan. Pengukuran variabel intensitas modal pada penelitian ini mengacu

pada penelitian yang dilakukan oleh Rivandi dan Ariska (2019). Adapun rumus dari intensitas modal, sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Penjualan}}$$

## **b. Komisaris Independen**

### 1) Definisi Konseptual

Komisaris independen merupakan pihak independen yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri (Padmawati dan Fachrurrozie, 2015). Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangat penting karena komisaris independen merupakan salah satu bentuk dari pengendalian internal yang dilakukan suatu perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, diharapkan terciptanya sebuah kondisi manajemen perusahaan yang objektif dan independen, serta mampu menyeimbangkan kepentingan para pemegang saham minoritas, mayoritas, dan para *stakeholders* lainnya (Rahmawati, 2010).

### 2) Definisi Operasional

Untuk mengukur komisaris independen dalam penelitian ini dengan menggunakan perbandingan antara persentase jumlah komisaris independen yang ada dalam perusahaan dibagi dengan jumlah dewan komisaris. Pengukuran variabel komisaris independen pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Padmawati dan Fachrurrozie (2015). Adapun rumus dari komisaris independen, sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Keterangan :

$\Sigma$ Komisaris Independen = Jumlah komisaris independen

$\Sigma$ Anggota dewan komisaris = Jumlah dewan komisaris

### c. Kepemilikan Manajerial

#### 1) Definisi Konseptual

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan seperti direksi, komisaris, dan karyawan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Kepemilikan saham manajerial dianggap dapat mempengaruhi hasil dari pengambilan keputusan. Menurut Ramadhoni, dkk (2014), Keterlibatan manajemen dalam kepemilikan saham suatu perusahaan dinilai dapat menyalurkan kepentingan pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan.

#### 2) Definisi Operasional

Untuk mengukur kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dengan menggunakan perbandingan antara persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan jumlah saham beredar. Pengukuran variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015). Adapun rumus dari komisaris independen, sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\Sigma \text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\Sigma \text{saham yang beredar}} \times 100\%$$

Keterangan :

$\Sigma$ Saham yang dimiliki manajemen = Jumlah saham yang dimiliki  
manajemen

$\Sigma$ Saham yang beredar = Jumlah saham beredar

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Sebelumnya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, meliputi uji *outlier*, statistik deskriptif, pengujian model regresi, uji asumsi klasik yang terdiri dari 3 (tiga) pengujian, yakni uji normalitas, uji heteroskedastitas, dan uji multikolinieritas. Setelah beberapa tahapan tersebut dilakukan, data tersebut diolah menggunakan analisis regresi data panel dan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik t.

#### 1. Uji *Outlier*

Menurut Ghazali (2016: 41), *outlier* adalah kasus ketika terdapat data yang memiliki karakteristik unik yang sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim. Terdapat empat faktor yang dapat menyebabkan munculnya data *outlier*:

- a. Kesalahan ketika meng-entri data.
- b. Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer.
- c. *Outlier* bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel
- d. *Outlier* berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi normal.

Dua alasan dibuangnya data *outlier* adalah agar data penelitian terbebas dari dua uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Ghazali (2016) menyatakan bahwa untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal, data *outlier* perlu dibuang. Data *outlier* juga dapat menyebabkan terjadinya gejala

heteroskedastisitas (Ghozali dan Ratmono, 2017), maka data *outlier* perlu dibuang untuk mengatasi hal ini.

Uji *outlier* dapat dilakukan dengan mengkonversi data penelitian kedalam *studentized residual*. Pada aplikasi eviews, nilai dianggap ekstrim pada data penelitian ketika nilai *studentized residual*-nya lebih besar dari 2 atau lebih kecil dari -2. Data yang terdeteksi sebagai *outlier* kemudian dihapus dari data penelitian. Uji *outlier* dilakukan secara bertahap untuk memastikan dampaknya terhadap penelitian.

## **2. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif menurut Hartono (2013:195) merupakan statistik yang bermanfaat untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik atau fenomena dari data. Dalam uji statistik deskriptif, perhitungan yang dihasilkan yaitu mengenai *Mean* (rata-rata), Modus, *Median* (nilai tengah), *Max and Min*, dan standar deviasi.

## **3. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian analisis regresi data panel, harus dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat, efisien, dan terbatas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena masih adanya gejala-gejala asumsi klasik. Berikut ini adalah uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini:



a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Hasil perhitungan dari tingkat kenormalan pada distribusi data akan menjadi acuan awal penelitian ini dapat dilakukan atau tidak.

Dalam penelitian ini, uji normalitas diuji dengan menggunakan Uji *Jarque-Bera* (JB). Uji JB adalah untuk uji normalitas untuk sampel besar (*asymptotic*). Untuk melakukan uji JB dilakukan dua hal yaitu menghitung nilai Skewness dan Kurtois untuk residual, kemudian lakukan uji JB statistik dengan menggunakan rumus berikut (Ghozali dan Ratmono, 2017):

$$JB = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

Dalam Uji JB, rumusan hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Data residual berdistribusi normal

H<sub>A</sub>: Data residual berdistribusi tidak normal.

Apabila hasil uji JB menunjukkan nilai >0,05 maka H<sub>0</sub> diterima atau data berdistribusi normal. Namun apabila bernilai <0,05 maka H<sub>0</sub> akan ditolak yang menghasilkan H<sub>A</sub> atau data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat nilai varian antarnilai variabel terikat, apakah sama atau heterogen (Kuncoro, 2011:248). Jika varian memiliki nilai yang sama maka data tersebut disebut homokedastisitas. Begitu pula dengan sebaliknya, jika varian memiliki nilai berbeda dari maka data tersebut disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik merupakan yang

homokedastisitas, yakni varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau tidak terjadi heterokedastisitas (Sarjono dan Julianita, 2011:66).

Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan, yaitu 5% (0,05), maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas signifikansinya di bawah tingkat kepercayaan, yaitu 5% (0,05), maka dapat disimpulkan model regresi mengandung adanya heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian mempunyai korelasi yang tinggi antara variabel bebas. Kuncoro (2011) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas adalah pengujian dengan mempunyai suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Uji ini sendiri bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali dan Ratmono, 2017). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016: 103).

Beberapa cara untuk menguji multikolinearitas yang antar variabel sebagai berikut (Ghozali,2017):

- 1) Korelasi antar dua variabel independen yang melebihi 0,80 yang menyatakan bahwa multikolinearitas sudah menjadi masalah serius.

- 2) *Auxiliary regression* dimana multikolinearitas timbul karena satu atau lebih variabel independen berkorelasi secara linear dengan variabel independen lainnya.
- 3) Dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan  $VIF < 10$ , maka terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen pada regresi. Sebaliknya, jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan  $VIF > 10$ , maka terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi.

#### **4. Analisis Regresi Data Panel**

Dalam statistik, terdapat beberapa jenis data yang tersedia untuk dianalisis antara lain data runtut waktu (*time series*), data silang waktu (*cross-section*), dan data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross-section*. Data panel dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data dimana perilaku unit *cross sectional* (misalnya individu, perusahaan, negara) diamati sepanjang waktu. Data panel sering juga disebut *pooled data* (*pooling time series* dan *cross-section*) (Ghozali, 2017: 195).

Data panel dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *balanced panel data* dan *unbalanced panel data*. Pengertian dari *balanced panel data* adalah setiap objek pengamatan diobservasi dalam durasi waktu yang sama maka data panel akan dikatakan seimbang. Namun, apabila tidak semua unit objek diobservasi pada waktu yang sama atau bisa juga disebabkan adanya data yang hilang dalam objek penelitian, maka data panel dikatakan tidak seimbang atau *unbalanced panel data* (Greene, 2003 dalam Ghozi dan Hermansyah, 2018).

Dalam regresi data panel, terdapat tiga jenis model regresi yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* (Ghozi dan Hermansyah, 2018). Dalam menentukan jenis model regresi yang sesuai dengan data penelitian, dilakukan tiga jenis uji model berikut:

a. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui apakah penelitian ini menggunakan pendekatan model *common effect* atau model *fixed effect*. Dalam uji *chow*, ketika nilai probabilitas *cross-section chi-square*-nya lebih besar dari nilai 0,05, maka model yang digunakan kemungkinan *common effect model*. Namun, ketika nilai probabilitas *cross-section chi-square*-nya lebih kecil dari nilai 0,05, maka model yang kemungkinan cocok digunakan adalah *fixed effect model*.

Pada uji *chow*, ketika hasilnya menunjukkan model yang kemungkinan cocok adalah *common effect model*, maka selanjutnya dilakukan uji *lagrange multiplier* untuk memastikan model yang tepat untuk digunakan. Namun, ketika hasil uji *chow* menunjukkan model yang kemungkinan cocok adalah *fixed effect model*, maka dilakukan uji *hausman* untuk memastikan model yang tepat untuk digunakan.

b. Uji *Hausman*

Uji *hausman* mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect*. Pengambilan keputusan dalam uji *hausman* dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *cross section random*-nya. Apabila nilai probabilitas *cross section random*-nya lebih besar dari 0,05, maka model *random effect* diterima dan dilanjutkan dengan pengujian menggunakan uji *Lagrange Multiplier* untuk lebih lanjut menguji apakah penelitian ini menggunakan *random effect* atau *common*

*effect*. Apabila nilai probabilitas *cross section random*-nya lebih kecil dari 0,05, maka model yang cocok untuk digunakan adalah model *fixed effect*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk memastikan model yang cocok dalam penelitian apakah menggunakan *random effect* atau *common effect*. Pengambilan keputusan dalam uji *lagrange multiplier* dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *cross section*-nya. Apabila nilai probabilitas *cross section*-nya lebih besar dari 0,05, maka model yang cocok digunakan dalam penelitian adalah model *common effect*. Namun, apabila nilai probabilitas *cross section*-nya lebih kecil dari 0,05, maka model yang cocok digunakan dalam penelitian adalah model *random effect*.

Dalam penelitian ini, persamaan regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{CONA} = \alpha + \beta_1 \text{IM}_{it} + \beta_2 \text{INDP}_{it} + \beta_3 \text{MAN}_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

CONA = Konservatisme Akuntansi

$\alpha$  = konstanta tetap

IM = Intensitas Modal

INDP = Komisaris Independen

MAN = Kepemilikan Manajerial

e = nilai kesalahan (*error*)

it = objek ke-i dan waktu ke-t

## 5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (Uji t) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### a. Uji Parsial (Uji t)

Ghozali (2017:57) menjelaskan bahwa uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas (independen) secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen). Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas modal, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial dalam menjelaskan variasi konservatisme akuntansi secara individual. Hipotesis yang diuji adalah:

- 1)  $H_a: b_1 \neq 0$ , artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- 2)  $H_0: b_1 = 0$ , artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis secara parsial dapat dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Kriteria yang digunakan dalam menentukan hipotesis diterima atau tidak diterima adalah apabila:

- 1)  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau probabilitas  $<$  tingkat signifikansi (0,05), maka,  $H_a$  diterima dan  $H_0$  tidak diterima, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2)  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  atau probabilitas  $>$  tingkat signifikansi (0,05), maka,  $H_a$  tidak diterima dan  $H_0$  diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen atau tidak (Kuncoro, 2011:108). Pengambilan keputusan dalam uji F dilakukan dengan membandingkan hasil pengujian dengan nilai signifikansi (0,05). Ketika hasil pengujian menghasilkan nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika hasil pengujian menghasilkan nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Suharyadi dan Purwanto (2018:117) menjelaskan bahwa koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara persamaan regresi dengan data sampel. Koefisien determinasi sendiri digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi harus lebih dari 0 untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel independen dan dependen. Semakin dekat nilai koefisien determinasi dengan 1, maka hubungan antara variabel independen dan dependen akan semakin kuat (Ghozali, 2016:95).